

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat yang diberikan Allah kepada kedua orangtua. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara dan merawat amanat itu, karena kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat yang diberikan-Nya tersebut. Dengan demikian, peran dan tanggungjawab, serta keberadaan orangtua dalam sebuah rumah tangga atau keluarga sangat penting. Peran orangtua, akan menentukan pelaksanaan pendidikan agama anak, hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, Rasulullah menggambarkan bahwa fungsi dan peran orangtua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

Hal ini terlihat dalam QS. At-Tahrim:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Menjadi orangtua memang memiliki tanggung jawab yang banyak, salah satunya adalah tanggung jawab dalam mendidik anak. Jadi jelas kiranya, bahwa orangtua, dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagianak. Keluarga bagi anak juga merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup.¹ Berkenaan dengan hal tersebut, maka

¹ Ali Nugroho, dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Forum, 1981), hlm. 64

anak sebagai individu yang memiliki jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, dapat mengakibatkan simpang siur norma serta dalam proses mencari jati dirinya. Dalam kondisi jiwa yang labil pada usia anak-anak, maka kerohanian dalam beragama harus dimasukkan ke dalam dirinya baik itu dalam masalah ibadah, aqidah ataupun akhlaknya. Berkenaan dengan hal ini, maka yang paling utama adalah bermuara terhadap gangguan kepada Allah . Sehingga pendidikan apapun yang diterima menjadi penopang ketauhidannya.²

Dengan begitu pendidikan anak harus dimulai sejak dini. Hal ini dikarenakan pada usia dini ini dinilai kemampuan belajar anak cukup tinggi dan termasuk masa yang menentukan perkembangan kepribadian anak. Menurut Monks dkk, menyatakan perkembangan pada anak sejak dini merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali, misalnya perkembangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak anak-anak dan terus tumbuh ke arah menjadi dewasa. Menurut Harlock, perkembangan anak merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari interaksi atau pengalaman. Hal tersebut menyebabkan perubahan yang dapat dirasakan, semakin banyaknya pengalaman hidup dan interaksi dengan sosial, maka perubahan yang dialami juga semakin bervariasi pada anak.³

² Umar Hasyim, *Anak Soleh: Cara Mendidik Anak dalam Islam 2*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 83

³ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2014)

Maka dari itu, pemenuhan kebutuhan anak harus terpenuhi, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Seperti yang dijelaskan undang-undang perlindungan anak tentang Hak dan Kewajiban Anak Pasal 8 yaitu setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial. Di Indonesia pengaturan hak anak secara tersurat sudah ditegaskan melalui Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Undang-undang ini menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya.⁴

Tidak semua orang tua mampu melaksanakan tugas tersebut. Salah satu pasal yang didalamnya mencangkup hak anak termuat pada Bab II pasal 2, yang menyatakan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak juga berhak atas perlindungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Membina anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, membentuk dan melatih tanggung

⁴ Undang-undang Nomor 4, *Tentang Kesejahteraan Anak*, (Jakarta: 1979)

jawabnya, sopan santun nya, pergaulannya dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orangtuanya. Banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orangtuanya yang merupakan basis dalam proses pengasuhan melainkan juga individu-individu lain dan atau lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang ada disekitarnya. Untuk pelaksanaan usaha kesejahteraan anak, termuat juga pada Bab II Pasal 4 ayat 1, yang menyatakan bahwa “Anak yang tidak mempunyai orangtua berhak memperoleh asuhan oleh negara, organisasi maupun badan-badan”.⁵

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. “Suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerimaan proses dan kandungan itu sendiri.⁶

Bimbingan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar hubungan inter dan antar umat

⁵ Supanto, dkk, *Pola Pengasuh Anak Secara Tradisional*, (Yogyakarta: Dapertemen P dan K, 1990), hlm. 1-3

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidikan atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9

beragama.⁷ Dalam hal ini, bimbingan keagamaan sangatlah penting bagi umat muslim khususnya anak-anak. Ketika anak-anak di masa kecilnya telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil tentang ketauhidan, maka para perusak tidak akan mempengaruhinya. Para perusak menurut penulis disini adalah orang-orang yang suka mempengaruhi anak-anak (orang-orang nakal) suka mengajak kepada jalan yang buruk. Oleh karena itu, dikarenakan kepribadiannya yang telah ditanamkan keimanan yang kuat, keyakinan yang mantap dan qana'ah yang sempurna.⁸ Maka Anak-anak akan bisa membentengi dirinya masing-masing dari pergaulan-pergaulan bebas.

Usia anak adalah usia yang masih steril atau masih suci pikirannya, karena belum menerima informasi dan data tentang kehidupan. Daya rekam yang dimiliki masih sangat tajam dan peka. Dan apabila data dan informasi yang diterima anak itu salah, maka akan melahirkan pola pikir dan bertingkah laku salah. Begitupun sebaliknya jika data dan informasi yang diterima anak itu benar, maka akan benar pula pola pikir dan tingkah lakunya. Karena tingkah laku yang dilahirkan anak adalah cerminan dari sebuah pemahaman terhadap sesuatu, sedangkan pemahaman sangat tergantung kepada pola pikirnya (fikroh).⁹ Bagaimana ketika seorang anak yang masih kecil yang sudah tidak mempunyai orangtua atau keluarga, bagaimana

⁷ Amin Haedari, *Bimbingan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimbingan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. Xix

⁸ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2017), hlm. 117

⁹ Mukhotim El Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, (Jakarta: Wahyu Press, Wahyu Media Pertiwi, 2004), hlm. 10

pemberian pendidikan terhadapnya. Terkadang anak yang seperti ini banyak dititipkan atau diasuhkan ke panti asuhan sosial. Mungkin karena faktor keluarga anak tidak mampu, atau bahkan keluarganya sendiri tidak mau mengasuhnya.

Penulis ingin menggambarkan situasi yang ada di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang, panti asuhan ini dikhususkan untuk laki-laki saja. Anak-anak disana pun memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang disebabkan ketidakmampuan orangtua mereka sampai orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak-anak mereka. Panti Asuhan ini berperan dalam bimbingan keagamaan, kegiatan bimbingan yang dilakukan di Panti Asuhan seperti Sholat lima waktu berjamaah, kecuali sholat dzuhur yang dikerjakan di sekolah. Kegiatan rutin seperti kajian Al-Qur'an, Burdahan, Maulid ataupun Majelis Ilmu ini dilakukan setelah sholat Magrib sampai dengan sholat Isya.

Berdasarkan observasi awal di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang kegiatan di panti asuhan ini banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendidik mereka baik itu seperti majelis rutin tiap minggu, pengajian Al-Qur'an, pembacaan syair-syair Maulid, Burdahan, Sholat-sholat sunnah dan lain-lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih dan membiasakan agar anak-anak di panti asuhan tersebut dapat membiasakan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik pada waktu usia dini ataupun kelak tua nanti. Namun masih ada anak asuh yang menunjukkan akhlak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-harinya, masih terdapat anak yang melanggar peraturan Panti Asuhan terutama bagi mereka yang mulai menginjak masa remaja.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas penulis tertarik untuk menjadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul **Sistem Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang**. Untuk mengetahui bagaimana sistem bimbingan keagamaan terhadap anak yang bertempat tinggal di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang tersebut dilakukan dan sistem seperti apa yang digunakan oleh seorang pengasuh panti untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat, terutama tentang tercapainya Pendidikan Islam dalam bidang bimbingan keagamaan. Dan menjadikan sistem bimbingan keagamaan ini sebagai contoh bagi orangtua, masyarakat atau calon-calon pengasuh untuk mendidik anak-anak menjadi pribadi muslim yang baik dan taat kepada Allah .

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah dipahami, maka penulis menyusunnya sebagai berikut.

1. Sistem

Dalam bahasa Indonesia, sistem diartikan sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari teori, metode dan cara.¹⁰

¹⁰ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 849

Sistem yang dimaksud di sini adalah sekumpulan perangkat yang teratur, terencana dan terorganisir memiliki unsur-unsur yang terpadu yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sekumpulan perangkat menurut penulis di sini adalah sekumpulan aturan atau cara bagaimana sebuah panti asuhan memberikan bimbingan keagamaan terhadap Anak-anak di panti asuhan. Adapun unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu pokok-pokok informasi mengenai tentang sistem bimbingan keagamaan di panti asuhan.

2. Bimbingan

Bimbingan yang dimaksud di sini yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki diri dari arah yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik, ataupun yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Karena kebanyakan dari Anak-anak yang tidak mempunyai orangtua itu pendidikannya sangat minim sekali. Seperti yang penulis ketahui di panti asuhan Mi'rajul Ulum Binuang banyak sekali anak yang tidak mempunyai orang tua bahkan ada anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya, tidak pernah dijenguk sama sekali oleh orangtua. Maka dari inilah lalu muncul peran dan usaha panti asuhan untuk menjamin pendidikan, kepedulian terhadap Anak-anak di panti. Pada awalnya tidak mempunyai pendidikan, tempat tinggal dan rasa kepedulian di panti asuhan lah anak-anak mendapatkan semuanya.

3. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Arti agama menurut Bahasa adalah peraturan, undang-undang, tata cara, syarat dan sebagainya.¹¹

Agama yang dimaksud penulis di sini yaitu dengan melakukan atau mengerjakan hal-hal yang positif, baik itu seperti kewajiban ataupun yang sunnah lainnya. Terutama yang berkaitan dengan kewajiban, peraturan yang sudah ditetapkan Allah .

4. Anak Usia 5 Tahun Keatas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak merupakan keturunan yang kedua, keturunan garis lurus kebawah.¹²

Anak yang dimaksud peneliti di sini yaitu anak sebagai cerminan orang tuanya, yang merupakan keturunan kedua dari ayah dan ibunya. Anak-anak yang berada di panti asuhan Mi'rajul Ulum Binuang rata-rata berumur lima tahun dan yang paling tua ada yang berumur dua puluh tahun.

5. Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang

¹¹ Muhammad Noormatdawan, *Bimbingan Aqidah Islamiyah (Teologi Islam)*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karir, 1984), Cet-1, hlm. 1

¹² Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 41

Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang yaitu suatu Lembaga sosial yang memberikan kesempatan kepada anak yang tidak mempunyai orangtua, baik yang ditelantarkan oleh ayah dan ibunya, anak yatim atau piatu dan anak yang kurang mampu dalam kebutuhan ekonomi keluarganya. Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang ini terletak di Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang ini mempunyai kebijaksanaan yang diarahkan pada upaya pemberian pelayanan kesejahteraan sosial, dengan memberi pelayanan yang berbentuk pelayanan kesehatan, peningkatan motto pendidikan bagi anak hingga pelayanan praktik keagamaan dan lain sebagainya.

Panti asuhan ini berbasis Islami, anak-anak di sini diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap malamnya. Setiap hari nya anak-anak di panti asuhan diberikan makan tiga kali sehari, pada waktu pagi, siang dan malam. Adapun setiap minggunya anak-anak gotong royong membersihkan panti, baik itu halamannya, mushola nya, ruang makan, kamar masing-masing dan lainnya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan fokus masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apasaja unsur-unsur dalam sistem bimbingan yang ada di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang?
2. Bagaimana sistem bimbingan yang ada di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang?

D. Alasan Memilih Judul

Untuk mengetahui bagaimana sistem bimbingan keagamaan di panti asuhan Mi'rajul Ulum Binuang ini dilakukan dan sistem seperti apa yang digunakan oleh seorang pengasuh untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat yaitu membentuk anak agar mempunyai kepribadian muslim yang baik, taat terhadap Tuhannya. Maka tidak heran peneliti sendiri banyak mempunyai teman yang keluaran dari panti asuhan ini mempunyai budi pekerti yang baik. Dari sinilah ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang Sistem Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang, agar kita dapat mengambil contoh dari proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang, yang juga melatih anak-anak menjadi mandiri dan berkembang dengan baik seperti halnya anak yang tinggal dengan orang tuanya atau keluarganya. Walaupun banyak anggapan masyarakat bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan ini tidak terawat, tidak mempunyai Pendidikan seperti anak-anak yang hidup dengan orangtuanya yang mempunyai fasilitas atau keluarga yang sering disebut serba ada. Padahal itu semua kurang benar, masyarakat saja yang tidak mengetahui bagaimana perkembangan anak di dalam ruang lingkup panti asuhan tersebut hanya melihat dari luarnya saja.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikembangkan pada bagian terdahulu diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja unsur-unsur dalam sistem bimbingan
2. Untuk mengetahui bagaimana sistem bimbingan tersebut

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk perkembangan proses bimbingan keagamaan terhadap anak di panti asuhan lain, dapat dijadikan contoh dalam bimbingan anak di panti asuhan lain. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan penelitian yang selanjutnya serta menambah wawasan mengenai anak di panti asuhan dan memperkaya khasanah keilmuan, terutama dalam bidang keagamaannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Panti Asuhan Mi'rajul Ulum Binuang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk membuat program-program yang terkait dengan kebutuhan anak di panti asuhan. Dan dapat dijadikan bahan masukan bagi pembina di panti asuhan agar lebih memperhatikan bimbingan terhadap anak asuh, terlebihnya bimbingan keagamaan.

b. Masyarakat

Penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial terhadap anak di panti asuhan, terutama terhadap anak di panti asuhan Mi'rajul Ulum Binuang.

c. Mahasiswa

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana informasi dan berpikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis mengenai kehidupan anak di panti asuhan.

d. Bagi Peneliti

Merupakan bahan informasi, guna meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan dalam melaksanakan bimbingan terhadap anak di panti asuhan dan sebagai calon orangtua sendiri dapat dijadikan bahan masukan sebagai langkah yang strategis dan dinamis dalam bimbingan keagamaan terhadap Pendidikan anak nantinya.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai bimbingan keagamaan terhadap anak di panti asuhan yang sudah pernah dilakukan, sebagai berikut.

Skripsi Dian Dwi Utami yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*, memiliki kesamaan yaitu pada bimbingan keagamaan, sama-sama meneliti di panti asuhan hanya saja dalam skripsi saudara Dian Dwi Utama ini lebih memfokuskan pada bimbingan anak asuh dalam pembentukan perilaku keagamaan di Panti Asuhan. Dalam penelitian saudara Dian Dwi Utami mendeskripsikan bahwa bimbingan yang selama ini dilakukan di

panti asuhan ini bisa dikategorikan menjadi tiga aspek antara lain, bimbingan keagamaan, skill (keterampilan), dan bimbingan mental. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian saudara Dian Dwi Utami adalah jika penulis melakukan penelitian pada sistem bimbingan keagamaan di panti asuhan baik itu berupa unsur-unsur dalam sistem bimbingan maupun bagaimana sistem bimbingan tersebut dilakukan, sedangkan punya saudara Dian Dwi Utami lebih cenderung meneliti kepada bimbingan yang meliputi aspek pembentukan perilaku terhadap anak di panti asuhan.¹³

Skripsi Amy Hygiawati Wijaya yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Anak-anak Panti Asuhan (Studi Deskriptif pada Panti Sosial Anak Al-Kautsar Lembang)*, dalam penelitian Amy Hygiawati Wijaya memiliki persamaan kajian dengan penulis mengenai bimbingan keagamaan terhadap anak di panti asuhan, hanya saja saudara Amy ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian saudara Amy ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Panti Asuhan sosial Al-Kautsar Lembang, upaya tersebut meliputi pelaksanaan, perencanaan, serta hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan tersebut, sedangkan penulis lebih cenderung kepada unsur-unsur dan sistem keagamaan yang dilakukan di panti asuhan.¹⁴

¹³ Dian Dwi Utami, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto". *Skripsi*. S1 IAIN Purwokerto Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018.

¹⁴ Amy Hygiawati Wijaya, "Bimbingan Keagamaan Anak-anak Panti Asuhan (Studi Deskriptif pada Panti Sosial Asuhan Anak Al Kautsar Lembang)". *Skripsi*, S1 UPI Bandung

Skripsi Hasan Barnadip yang berjudul *Bimbingan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Fallah Desa Reksosari Kec. Suruh, Kab. Semarang tahun 2012*, dalam penelitian saudara Hasan Barnadip ini lebih memfokuskan pada Bimbingan Mental Keagamaan di Panti Asuhan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tujuan mental keagamaan di panti asuhan adalah agar dapat mengetahui bagaimana proses bimbingan mental di panti asuhan Baitul Fallah dilakukan, serta mengetahui apakah faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam bimbingan mental keagamaan tersebut, dan permasalahan yang sering terjadi serta usaha untuk mengatasinya. Penelitian saudara Hasan Barnadip memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan di panti asuhan, hanya saja dalam skripsi saudara Hasan ini lebih cenderung memfokuskan pada bimbingan mental anak di panti asuhan, sedangkan penulis lebih cenderung memfokuskan kepada sistem bimbingan anak yang dilakukan oleh Ustadz (Pembina) atau Pengasuh anak di panti asuhan.¹⁵

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan ini, penulis perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UPI Bandung, Bandung 2013

¹⁵ Hasan Barnadip, "Bimbingan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Fallah Desa Reksosari Kec. Suruh Kab. Semarang Tahun 2012". Skripsi, S1 STAIN Salatiga, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2012.

- BAB I : Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.
- BAB II : Landasan Teori, Sistem bimbingan keagamaan dan ruang lingkupnya, Dasar dan tujuan bimbingan keagamaan, Tinjauan mengenai panti asuhan dan Tujuan mengenai panti asuhan.
- BAB III : Metode penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, penempatan subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV : Hasil dari penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
- BAB V : Penutup, dari penelitian ini, meliputi simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian.